

Perkembangan Teori Ekonomi Mikro

oleh : Akhsyim Afandi*.

Pendahuluan

Makalah ini tidak membicarakan perkembangan teori moneter secara khusus, melainkan perkembangan teori ekonomi makro secara umum. Meskipun begitu, pembahasan tidak akan lepas dari teori moneter mengingant batas antara teori ekonomi makro dengan teori moneter sesungguhnya cukup kabur. Bahkan Lloyd Metzler memberikan pengertian teori ekonomi moneter yang mencakup semua teori ekonomi yang membahas pola keseimbangan besaran-besaran ekonomi yang dapat dipengaruhi oleh perubahan jumlah uang beredar. Padahal perdebatan klasik teori ekonomi makro berkisar pada isu kontroversi antara neutrality of money di satu pihak dan money matters di pihak lain. Sedangkan perdebatan kontemporer berpusat pada kontroversi implikasi kebijaksanaan antara active monetary policy dengan ineffectivity of monetary policy. Kedua kontroversi tersebut mempersoalkan pengaruh jumlah uang beredar terhadap kegiatan ekonomi riil, yang berarti berarti pula pola keseimbangan di berbagai pasar dalam perekonomian. Seperti diketahui active monetary policy merupakan implikasi dari ekonomi makro Keynesian dan ineffectivity of monetary policy adalah implikasi dari rational expectation economics.

Perkembangan paling mutakhir menunjukkan bangkitnya kembali ekonomi makro

Keynesian yang menjelma menjadi "New Keynesian Economics" dengan implikasi kebijaksanaan yang sama. Kebangkitan ini tercermin pada cukup banyaknya artikel di jurnal dan cepat populernya buku teks makro yang ditulis dengan kerangka New Keynesian Economics. Keynesian Economics sebetulnya sudah sempat tidak populer di kalangan akademik karena serangan intelektual yang bertubi-tubi dari ekonomi makro monetarist lain, yang paling telak dari rational expectation economics. Bahkan dalam tahun 1982 Edward Prescott dari Carnagi-Mellon University sampai berani mengumumkan bahwa mahasiswa-mahasiswa ekonomi di univertasnya tidak pernah lagi mendengar nama Keynes. Meskipun begitu para penyokong Keynesian berusaha bangkit. Kebangkitan kembali Keynesian economics bertitik tolak dari dua hipotesis yang saling mendukung yaitu bahwa kebanyakan pelaku ekonomi berperilaku "hampir rasional (near rational)" bukan "sempurna rasional" dan bahwa struktur pasar banyak yang berciri persaingan tidak sempurna (imperfectly competitive markets). Kedua hipotesis ini dipakai untuk menjelaskan mengapa resesi ekonomi tidak segera mengalami self-correction. Sebetulnya penemuan ini mengimbas pula pada teori perdagangan internasional yang mendorong munculnya teori perdagangan baru yang memperhitungkan struktur pasar

*. Dosen tetap Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

dan increasing returns to scale. Tapi hal ini di luar pembahasan makalah ini:

Sajian dalam makalah ini dimaksudkan sebagai rangkuman dari perkembangan dari teori ekonomi dari Keynes sampai New Keynesian Economics. Pembahasan hanya meliputi isu-isu besar dalam perkembangan teori ini, dalam arti diletakkan dalam kerangka kontroversi antara Keynesian dan New Keynesian di satu pihak dan dengan Monetarist dan Rational Expectation di pihak lain. Oleh karena itu agar lebih bisa memahaminya perlu diketengahkan lebih dahulu teori Keynes sendiri mengenai business cycle yang merupakan titik tolak dari muncul dan berkembangnya teori ekonomi makro dan sekaligus sumber kontroversi tersebut.

Teori Keynes Tentang Resesi

Salah satu dari dua misteri besar dalam perekonomian adalah mengapa terjadi business cycle --siulih bergantinya resesi dengan kebangkitan ekonomi yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi tidak mengikuti trend yang mulus. Karena resesi yang lebih menimbulkan akibat buruk bagi kesejahteraan mzk lebih banyak perhatian tercurak ke sana. Adalah Keynes yang berhasil memberikan penjelasan yang lebih gamblang sekitar apa yang terjadi selama resesi dan cara-cara untuk keluar darinya, yang secara ringkas teorinya diuraikan berikut ini.

Kita anggap mula-mula bekerja sampai batas kapasitas yang ada. Semua pabrik bekerja dengan menggunakan kapasitas yang dimiliki, dan semua orang yang butuh kerja dalam keadaan bekerja. Bersamaan dengan bekerjanya ekonomi riil yang mulus ini, aliran finansial juga berjalan secara mulus: penerimaan perusahaan dari penjualan dibayarkan dalam bentuk gaji dan deviden kepada rumah tangga, dan seterusnya rumah tangga juga menggunakan penda-

patannya untuk melakukan pembelian baru dari perusahaan.

Misalkan karena alasan tertentu tiba-tiba setiap rumah tangga dan perusahaan dalam perekonomian itu ingin menambah uang yang dipegang dengan mengurangi pengeluarannya. Keynes mengatakan bahwa naiknya permintaan uang ini terjadi terutama ketika dunia usaha mengalami ketidakpastian dan melakukan investasi dinilai lebih beresiko ketimbang memegang uang. Untuk masa sekarang persoalan ini bisa ditambah dengan munculnya kekhawatiran rumah tangga untuk kehilangan pekerjaan sehingga mengurangi pengeluaran konsumsinya. Jadi baik setiap rumah tangga maupun setiap perusahaan berusaha untuk menaikkan uang yang dipegang dengan mengurangi pengeluarannya, sehingga penerimaan melebihi pengeluaran.

Keynes mengingatkan, apa yang dapat berlaku secara perorangan belum tentu dapat berjalan baik bagi perekonomian secara keseluruhan, mengingat jumlah uang beredar dalam keadaan tetap jika tidak ada penambahan. Seseorang bisa menambah uang yang ia pegang dengan mengurangi belanjanya, namun ia dapat melakukan hal itu hanya dengan mengurangi uang yang dipegang pihak lain. Dengan begitu, tidak setiap orang bisa menambah uang yang ia pegang secara serentak. Kalau hal itu terjadi pendapatan akan turun karena pengeluaran turun. Si A berusaha menambah uang dengan mengurangi pembelian dari si B, dan si B juga berusaha menambah uangnya dengan mengurangi pembelian dari si A. Akibatnya pendapatan A dan B sama-sama turun sejalan dengan turunnya pengeluaran mereka, dan tak satupun di antara mereka yang berhasil menambah uang yang mereka pegang secara serentak.

Kalau setiap orang masih terus berusaha menambah uang yang dipegang dengan terus mengurangi pengeluaran, pendapatan juga akan terus merosot. Akibat bagi perekonomian secara keseluruhan adalah sepiunya

toko-toko dari pembeli karena banyak rumah tangga dan perusahaan yang secara bersama-sama mengurangi pembelian dalam upaya menambah uang yang dipegang, akibatnya pabrik-pabrik banyak yang tutup karena persediaan yang menumpuk dan pada gilirannya banyak pekerja yang diPHK, maka resesipun terjadi.

Kebijakan Ekonomi Untuk Mengatasi Resesi

Tersirat dalam uraian di atas adalah kemungkinan dipenuhinya permintaan penambahan uang oleh masyarakat tanpa mereka harus mengurangi pengeluaran. Jelas tampak bahwa hal itu bisa dilakukan dengan menambah jumlah uang beredar melalui kebijakan ekspansi moneter oleh bank sentral. Melalui ekspansi moneter ini otoritas moneter akan mampu mendorong para pelaku ekonomi untuk memulihkan pengeluarannya yang selanjutnya mendorong perekonomian untuk bekerja dengan kembali menggunakan sumber daya yang semula menganggur. Ada contoh menarik yang berkaitan dengan bursa efek Wall Street tahun 1987. Hanya dalam tempo lima hari dalam bulan oktober 1987 harga-harga saham turun 23%. Penurunan harga ini mencerminkan merosotnya kepercayaan penanam modal dan potensi penurunan kepercayaan yang lebih jauh. Jika bank sentral bersikap pasif tidak mustahil merosotnya kepercayaan ini akan mampu membawa perekonomian kepada resesi yang lebih parah (economic slump). Namun bank sentral, dalam hal ini Federal Reserve, cepat mengambil tindakan koreksi melalui ekspansi moneter yang agresif. Akibatnya economic slump dapat dicegah, bahkan ekonomi tumbuh lebih cepat di tahun berikutnya dibanding tahun sebelumnya.

Kadang ekspansi moneter saja tidak cukup untuk memulihkan ekonomi. Ini terjadi terutama jika perekonomian dalam keadaan depresi dimana para pelaku ekonomi terutama dunia usahanya enggan

membelanjakan uangnya berapaun besarnya uang yang mereka pegang. Penambahan jumlah uang beredar semuanya akan serap dalam bentuk uang sehingga ekspansi moneter tidak efektif. Situasi semacam ini dikenal sebagai "liquidity trap". Untuk itu upaya ekstra diperlukan bagi pemerintah untuk melakukan hal yang pihak swasta enggan melakukan, yaitu membelanjakan uang melalui ekspansi fiskal.

Jadi sebetulnya menurut Keynes ekspansi fiskal merupakan resep yang hanya digunakan dalam situasi darurat, yaitu ekonomi dalam keadaan depresi.

Kritik dari Ekonomi Makro Monetarist dan Rational Expectation

Ekonomi Monetarist melalui Friedman

Paling tidak ada tiga keberatan Friedman atas teori resesi Keynes dan implikasi kebijakannya: (1) sebagian besar resesi, termasuk depresi, tidak seperti dikatakan Keynes, terjadi sebagai akibat turunnya jumlah uang beredar, (2) data menunjukkan perubahan jumlah uang beredar membutuhkan waktu yang cukup lama (long lag) yang tidak menentu (variable) untuk dapat mempengaruhi perekonomian, atau dengan kata lain bekerjanya kebijakan moneter memerlukan apa yang ia sebut "long and variable lags", (3) Kebijakan moneter dapat mempengaruhi ekonomi karena para pelaku ekonomi dalam keadaan terkelabui (fooled/confused), sehingga di masa datang kebijakan itu tidak akan efektif lagi karena pelaku ekonomi akan belajar dari pengalaman untuk tidak bisa dikelabui lagi.

Keberatan pertama dan kedua menghasilkan implikasi kebijakan yang sama, yaitu simple monetary policy rules atau penambahan JUB secara konstan. Karena menurut Friedman resesi disebabkan oleh menurunnya JUB, maka yang perlu dilakukan oleh otoritas moneter hanyalah sekedar menjaga agar JUB tidak turun melalui penambahan yang konstan. Sementara itu adanya long

and variable lags bagi bekerjanya kebijakan moneter memungkinkan bertambah tidak stabilnya perekonomian yang ditimbulkan oleh kebijakan tersebut. Kebijakan ekspansi moneter yang semula dimaksudkan untuk memerangi resesi, tetapi karena untuk dapat mempengaruhi ekonomi diperlukan waktu yang lama dan tak menentu, tidak mustahil malah menyebabkan over booming karena pada saat kebijakan ini mulai bekerja perekonomian sudah lebih dahulu pulih. Sebaliknya kebijakan uang ketat tidak hanya menurunkan inflasi, tapi bisa juga menyebabkan economic slump. Dengan begitu, active monetary policy malah menambah ketidakstabilan ekonomi. Sebagai gantinya, Friedman menawarkan simple monetary rules di atas, yaitu membuat JUB tumbuh perlahan pada tingkat yang sesuai dengan tingkat harga yang stabil dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang -- untuk USA 3-4 persen. Implikasinya active monetary policy saja akan berakibat buruk apalagi ekspansi fiskal.

Keberatan ketiga berimplikasi bahwa active monetary policy dapat membawa perekonomian kepada stagflation. Friedman mengatakan bahwa jika JUB dinaikkan dan pada saat yang sama semua harga-harga dan upah juga naik dengan tingkat yang sama dengan kenaikan JUB, maka ekonomi riil dalam keadaan tidak berubah. Yang terjadi hanyalah perubahan accounting units. Tapi mengapa penambahan JUB oleh bank sentral dalam kenyataan mempunyai efek riil terhadap ekonomi? Mengapa kenaikan JUB sebesar 8% tidak segera menaikkan haega-harga dengan 8% juga, melainkan di bawah 8% dan mendorong output untuk ikut naik? Menurut Friedman, kenaikan JUB tidak Berpengaruh secara penuh terhadap harga-harga karena perusahaan-perusahaan dan para pekerja terkelabui (fooled). Para pekerja menetapkan upah yang terlalu rendah karena mempunyai perkiraan yang terlalu rendah terhadap tingkat inflasi yang akan datang. Begitu juga perusahaan, harga

produk ditetapkan terlalu rendah karena perkiraan yang terlalu rendah terhadap pengaruh inflasi mendatang atas biaya produksinya, berupa upah harga bahan baku. Mungkin secara perorangan mereka membuat kesalahan kecil, namun kesalahan-kesalahan itu berjalan ke arah yang sama sehingga terakumulasi menjadi besar. Akibatnya kenaikan JUB 8% hanya menyebabkan kenaikan harga-harga jauh kurang dari 8% dan menyebabkan output ikut naik dan selanjutnya tradeoff antara tingkat inflasi dan angka pengangguran yang ditunjukkan oleh kurva Phillips terkesan benar.

Namun Friedman memperingatkan suatu waktu para pelaku mungkin dapat dikelabui namun tidak untuk setiap waktu. Misalnya otoritas moneter, dengan mengikuti Kurva Phillips, menargetkan angka inflasi 5% untuk mencapai angka pengangguran 3%. Menurut Friedman, target ini mungkin dapat dicapai namun mungkin hanya untuk sementara, mengingat situasi pasar akan segera menyesuaikan. Para pekerja dan dunia usha akan segera menyadari angka inflasi ini dan selanjutnya memasukkannya dalam ekspektasi mereka untuk waktu mendatang. Akibatnya untuk tetap dapat megelabui mereka otoritas moneter harus menetapkan tingkat inflasi yang lebih besar dari 5%, kurang dari itu hal yang sebaliknya dapat terjadi, yaitu resesi. namun para pelaku ekonomi akan terus mengejar dengan ekspektasinya. Sehingga yang semula tingkat inflasi 5% dapat dipertahankan angka pengangguran 3%, sekarang harus diperlukan tingkat inflasi, misalnya, 10% untuk mencapai angka pengangguran yang sama. Kalau proses ini diteruskan tingkat inflasi akan bisa mencapai batas toleransi yang mendorong diserukannya kebijakan anti inflasi. Jika kebijakan ini dilakukan resesi akan segera terjadi dalam keadaan tingkat inflasi yang sudah terlanjur tinggi. stagflation pun terjadi dan dalam hal ini yang betul-betul dialami oleh US dalam era 70-an. Dengan demikian secara garis besar kritik Friedman ini bermuara kepada kesim-

pulan bahwa active monetary policy lebih banyak mudharatnya dari pada manfaatnya.

Rational Expectation Economics (ratex)

Kritik Friedman di atas jika ditarik ke depan akan memberikan isyarat bahwa jika para pelaku ekonomi betul-betul tidak dapat dikelabui karena terlalu "melek" informasi dan tidak ada gap informasi antara para pelaku ekonomi dengan pemerintah, maka kebijakan pemerintah untuk melawan resesi tidak lagi diperlukan, karena resesi akan segera mengalami self-correction. Dalam situasi resesi di mana banyak pengangguran, para pelaku ekonomi akan segera menyadarinya dan selanjutnya melakukan penyesuaian dalam harga-harga dan upah. Harga-harga dan tingkat upah akan segera turun dan pada gilirannya JUB riil akan naik --meskipun JUB nominal tetap daya beli menjadi naik. Kenaikan JUB riil ini akan mendorong ekspansi ekonomi. Penurunan harga-harga ini akan berlangsung sampai titik di mana tingkat pengangguran alami dipulihkan.

Ini merupakan argumentasi rational expectation economics yang dimotori oleh Robert Lucas. Karena implikasinya mirip dengan teori klasik, maka Ratex sering disebut "new classical economics". Meskipun terkesan merupakan kelanjutan dari teori Friedman, namun implikasi kebijakan Ratex jauh lebih radikal, seperti teori klasik. Kalau Friedman masih melihat adanya manfaat kebijakan moneter melalui monetary policy rules, ekonomi ratex sama sekali tidak melihat manfaatnya. Sehingga menurut Ratex active monetary policy tidak berdampak apapun selain mudharat.

Lucas menemukan jika kebijakan moneter dapat memperbaiki situasi, ini hanya berarti bahwa otoritas moneter pasti lebih melek informasi ketimbang dunia usaha. Tapi hal ini tidak dapat dipertahankan, informasi yang sama yang dimiliki oleh otoritas moneter juga dapat dengan

mudah diperoleh oleh dunia usaha, misalnya lewat koran-koran bisnis dan perierbitan lainnya. Dengan demikian kebijakan moneter tidak dapat merubah apa-apa kecuali harga-harga. Misalnya dimaklumi bahwa bank sentral biasanya akan menaikkan JUB sebesar 1%. Maka dunia usaha akan segera memasukkan kebiasaan kebijakan itu ke dalam ekspektasi dan kebijakan harga mereka dan setiap kali angka pengangguran diketahui naik, maka mereka akan menaikkan harga-harga mereka dengan besaryang sama, sehingga ekspansi moneter hanya menyebabkan kenaikan harga.

satu-satunya cara agar kebijakan moneter dapat efektif adalah membuat kebijakan secara tak terduga. Tapi kebijakan moneter yang tak terduga berarti harus bersifat acak (rando). Selanjutnya kebijakan yang random hanya akan menyebabkan kenaikan harga.

New Keynesian Economics

Kritik Balik

Secara teoritik dan praktik ekonomi makro Friedman (terutama keberatan ketiga) dan ratex tidak lepas dari beberapa kelemahan.

Yang pertama secara teoritis. Seperti diketahui Friedman menekankan bahwa resesi hanya akan berlangsung selama dunia usaha dan para pekerja berada dalam kesalahpahaman (confused)-- mengira turunnya permintaan hanya terjadi di pasar produk atau tenaga kerja mereka sendiri, padahal penurunan itu melanda perekonomian secara keseluruhan. Lucas kemudian meneruskan argumen ini dengan mengatakan bahwa dunia usaha dan para pekerja, paling tidak, sama pintarnya dengan pemerintah: mereka bingung hanya kalau situasi memang betul-betul membingungkan. Kakibatnya tak ada upaya untuk menyetabilkan perekonomian melalui active government policy yang akan membawa hasil. Yand menarik adalah terdapat-

nya kesan bahwa kebijakan moneter hanya dapat efektif di masa lalu dan tidak di masa datang.

Argumen ini mempunyainya kelemahan. Muncul pertanyaan apakah masuk akal untuk mnganggap bahwa bila terjadi resesi, yang menyebabkan tidak segera pulihnya ekonomi adalah kesalahpahaman para pelaku ekonomi. Mereka salah paham bahwa turunnya permintaan hanya terjadi di pasar di mana mereka terlibat. Padahal yang sebenarnya terjadi adalah turunnya permintaan ekonomi secara agregat. Padahal para pelaku ekonomi memiliki informasi yang diperlukan bahkan terlalu banyak. Bukankah berita tentang situasi ekonomi dimuat hampir semua koran dan yang lebih penting lagi bukankah terdapat banyak petunjuk tentang keadaan ekonomi selain pengalaman dunia usaha sendiri yang cukup mewakili, seperti tingkat suku bunga dan index harga saham. Tidakkah mereka memperhitungkannya dalam mengambil keputusan? Mungkin jawabnya adalah, mereka enggan menggunakan semua informasi yang tersedia.

Sebetulnya Lucas sudah berupaya membangun sebuah model toretik dimana dunia usaha dan paa pekerja selalu mengobservasi perkembangan tingkat bunga dan harga saham. Tetapi teori ini masih mengalami kesulitan dalam menjelaskan terjadinya esesi dan boom dalam perekonomian, sehingga business cycle tidak bisa dijelaskan oleh Ratex.

Yang kedua secara praktik. Ekonomi Ratex tidak dapat bekerja dalam kenyataan dengan sering terjadinya kelesuan ekonomi yang berlangsung terlalu lama. Ratex mengalami kesulitan dalam menjelaskan mengapa selama resesi harga- harga dan upah tidak segera turun yang cukup untuk memulihkan full-employment. Seperti diketahui jawaban yang mereka tawarkan adalah bahwa para pelaku ekonomi tidak menyadari bahwa perekonomian sedang mengalami resesi. Alasan ini masuk akal jika esesi berlangsung hanya dalam beberapa

bulan, atau bahkan setahun. Bukti-bukti menunjukkan bahwa resesi berlangsung selama bertahun-tahun.

Near Rational Behaviour and Imperfect Competitive Markets

Munculnya teori ekonomi makro New Keynesian bertumpu pada argumen bahwa resesi dapat terjadi karena tidak bekerjanya mekanisme pasar secara sempurna penuh sebagai akibat interaksi antara pasar-pasar persaingan tidak sempurna (imperfectly competitive markets) dan para pelaku ekonomi yang berperilaku sedikit di bawah rasional (near rational behaviour).

Perilaku hampir rasional

Ada dua hal penting yang berkaitan dengan konsep ini, yang pertama kali dilonarkanoleh George Akerlof. Pertama, ia mengatakan bahwa perilaku yang sedikit dibawah sempurna rasional adalah justru yang sering rasional. Sebagai contoh, taruhlah seorang harus memutuskan beberapa dari pendapatnnya yang harus dibelanjakan dan berapa harus ditabung. Jika ia menghendaki keputusan yang benar maka ia harus memanfaatkan setiap informasi yang ada mengenai keadaan ekonomi, termasuk prospek jangka panjang, perkiraan mengenai pajak di masa datang, dan profil penghasilan tetap bagi seorang yang berprofesi seperti dia. Setelah itu rencana anggaran harus ia buat untuk beberapa dekade mendatang, dan dari situ ia baru memutuskan berapa besar uang yang harus disisihkan untuk ditabung dalam bulan ini. Sudah tentu ia tak akan melakukan hal serinci itu. Perkiraan yang kasar saja mungkin sudah bisa diterima. Lagi pula jika ia berusaha memperbaiki kualitas hitungannya, waktu dan biaya yang akan diperlukan sangat mungkin tidak sepadan dengan hasilnya.

Yang kedua. Menurut Akerlof orang yang hanya berpegang pada perkiraan kasar ini yang tak mau memanfaatkan setiap informasi yang ia punya mungkin akan mem-

punyai perilaku yang sangat berbeda dengan perilaku ideal dari individu rasional seperti yang digambarkan oleh teori-teori ekonomi. Yang lebih penting lagi, mereka mungkin akan memiliki reaksi yang berbeda terhadap kebijakan. Pendeknya perilaku hampir rasional dan perilaku yang sepenuhnya rasional mempunyai implikasi kebijakan yang berbeda.

Akerlof memberikan sebuah ilustrasi. Ilustrasi ini memperlihatkan perbedaan antara kebijaksanaan ekspansi fiskal dalam situasi masyarakat berperilaku hampir rasional dengan situasi dimana mereka sepenuhnya rasional. Taruhlah misalnya pemerintah mengumumkan rencananya untuk membengkakkan pengeluarannya karena berbagai alasan, untuk membiayai perang atau membangun infrastruktur, misalnya. Pemerintah dalam rencana untuk membiayai pengeluaran itu berusaha untuk menghindari tingkat bunga dan crowding out. Ada dua pilihan bagi pemerintah : menaikkan pajak secara drastis sekarang dan menurunkannya di masa datang, atau menerbitkan obligasi (utang kepada masyarakat) dan mengembalikan utang ini secara perlahan dengan menaikkan pajak secara perlahan.

Mengapa pemerintah akan memilih menaikkan pajak sekarang? Jawabnya adalah untuk mendorong tabungan nasional sehingga investasi swasta tak terganggu. Mengingat tabungan nasional merupakan selisih antara pendapatan nasional dan konsumsi nasional, tujuan dinaikkannya pajak adalah untuk mendorong masyarakat untuk mengurangi pengeluaran konsumsi. Akan tetapi masyarakat yang sepenuhnya rasional akan menyadari bahwa apapun yang menjadi pilihan pemerintah, mereka akan tetap harus membiayai pengeluaran pemerintah dengan pajak yang lebih tinggi, cepat atau lambat. Secara cepat apabila pemerintah memilih yang kedua. Akibatnya masyarakat wajib pajak yang rasional akan tetap mengurangi konsumsi dengan besar penguran-

gan yang sama apapun yang dipilih pemerintah untuk membiayai proyeknya. Dengan demikian sebetulnya menaikkan pajak sekarang tidak memberikan kelebihan manfaat apa-apa dibanding penerbitan obligasi. Implikasinya, pemerintah tak perlu khawatir terhadap tingkat defisit yang sekarang, karena defisit tidak berpengaruh apa-apa.

Tetapi apakah masyarakat wajib pajak berperilaku seperti itu, dalam arti selalu memperhitungkan dampak pengeluaran pemerintah sekarang terhadap kewajiban membayar pajak diwaktu mendatang. Pernyataan bahwa defisit tak mempengaruhi ekonomi berarti mengasumsikan bahwa masyarakat wajib pajak akan selalu memotong pengeluarannya setiap kali mendengar pemerintah mengumumkan akan menambah pengeluarannya. Tentu saja mereka tak melakukan hal itu. Keluarga ekonomi yang paling pinterpun tak akan melakukan hal itu. Yang paling mungkin adalah masyarakat wajib pajak tidak akan memotong pengeluarannya menghadapi pembengkakan pengeluaran pemerintah. Mungkin idealnya mereka harus menganggap bahwa pengeluaran pemerintah sekarang berarti pajak masa depan, tapi dalam kenyataan mereka lebih sering menunggu sampai pajak betul-betul naik sebelum bereaksi. Ini berarti defisit mempengaruhi ekonomi. Dalam hal ini masyarakat wajib pajak tidak sepenuhnya rasional, tetapi dikatakan hampir rasional karena memiliki "rule of thumb" dalam membuat keputusan.

Sampai di sini kita belum melihat hubungan perilaku hampir rasional ini dengan resesi. Sebagaimana diketahui teka-teki resesi berkaitan dengan ekonomi pasar yang sering digambarkan sebagai mekanisme yang paling efisien dalam mengorganisir kegiatan ekonomi terkadang mengarah kepada situasi yang tidak rasional. Kalau Friedman mengatakan resesi terjadi karena pelaku ekonomi, meskipun rasional, mengalami kebingungan (confused), maka Akerlof mengatakan resesi terjadi karena

pelaku ekonimi tidak sepenuhnya rasional. Kaitan ini akan lebih jelas jika kita masuk-kan struktur pasar-pasar.

Imperfectly Competitive Markets

Pertanyaan yang perlu dijawab adalah mengapa resesi tidak langsung mendorong harga-harga untuk segera turun? Jawaban yang paling singkat adalah para penjual enggan melakukannya. Ini terjadi di pasar apa saja. Sebetulnya ketika permintaan terhadap sayuran, gandum atau saham di bursa menurun para penjual juga enggan menurunkan harga, tapi sikap mereka tak akan mampu menghentikan kekuatan pasar untuk mendorong harga supaya turun sampai market clears kembali permintaan sama dengan penawaran. Para penjual rumah dan tenaga kerja juga bersikap serupa. Bedanya mereka mampu mempertahankan harga rumah atau upah mereka yang lama. Ini terjadi karena rumah dan tenaga kerja bukan barang homogen seperti beras, gandum atau saham. Seorang petani beras yang berusaha menaikkan harga perkilo bahkan 1 rupiah lebih tinggi di atas harga di pasar tentu menyadari bahwa berasnya tak akan laku. Penjual rumah di pihak lain menghadapi barang yang terdifferensiasi, paling tidak menurut lokasi, dekor, asesoris, dari rumah lain. Begitu juga tenaga kerja, meskipun skillnya bisa sama, namun etos kerja, kepribadian dan wataknya yang lain bisa berbeda dengan tenaga kerja yang lain.

Para penyokong New Keynesian Economics melihat bahwa perekonomian terdiri dari pasar-pasar dengan persaingan yang terbatas seperti yang dicontohkan secara ekstrim oleh pasar perumahan. Perbedaan antara pasar persaingan sempurna klasik dengan persaingan tidak sempurna ini cukup sederhana. Dalam pasar persaingan sempurna sebagaimana dicontohkan oleh pasar beras seorang petani pada dasarnya menghasilkan komoditas yang sama dengan yang dihasilkan ribuan petani beras yang lain sehingga mereka menghadapi harga

yang telah ditentukan oleh pasar. Sementara dalam pasar persaingan tidak sempurna seperti pasar perumahan, setiap pesaing atau penjual mempunyai kekuasaan untuk menetapkan harga sendiri. Dan harga yang paling menguntungkan bagi seorang penjual tidaklah harus berarti paling baik bagi perekonomian secara keseluruhan.

Perilaku Hampir Rasional dalam Pasar Persaingan tak Sempurna

Dalam pasar persaingan tidak sempurna, seorang penjual akan menghadapi berbagai pilihan harga. Penjual rumah misalnya menghadapi trade off antara menjual cepat dengan menjual dengan harga tinggi. Untuk penjual komoditas lain ia mungkin menghadapi trade off antar menjual dengan harga tinggi tapi kepada pembeli yang jumlahnya terbatas dengan menjual dengan harga lebih murah dengan meraih pangsa pasar yang jauh lebih besar. Tapi satu hal yang pasti adalah harga akan lebih tinggi dari pada harga dalam pasar persaingan sempurna. Penjual rumah yang rasional akan menetapkan harga sedemikian rupa sehingga trade off antara laku cepat dengan harga lebih tinggi menjadi optimum. Tapi ia tidak akan berakibat fatal jika penjual itu menetapkan harga sedikit lebih tinggi dari tingkat optimum tersebut, karena untuk menetapkan harga optimum bukan pekerjaan yang mudah. Seperti diungkapkan Akerlof tidak bersikap sepenuhnya rasional seringkali malah rasional.

New Keynesian dan Kebijakan Moneter Aktif

Kita kembali kepada cerita Keynes mengenai terjadinya resesi. Anggap mula-mula perekonomian bekerja dalam kondisi full-employment. Hanya saja sekarang kita mengetahui bahwa pasar-pasar dalam perekonomian tersebut tidak sempurna.

Sekarang misalnya, dalam dunia yang tidak sempurna ini, setiap pelaku ekonomi menghendaki menambah uang yang mereka pegang. Sebagaimana diketahui

upaya menambah uang yang dilakukan secara serentak oleh setiap orang akan membawa kepada engangguran dan turunnya pendapatan secara keseluruhan. Para penyokong Monetarist dan Ratem akan berkata harga-harga dan upah akan segera turun sehingga nilai riil uang yang beredar terdorong naik dan resesipun menghilang.

Namun harga-harga dan upah tidak bisa begitu saja turun. Para pengusaha boleh jadi tidak melihat untungnya merubah harga karena merubah harga memerlukan biaya. Biaya yang dikeluarkan perusahaan jika ia merubah harga produknya di kalangan ekonom dikenal sebagai menu costs. Nama ini mencerminkan biaya merubah cetakan : mencetak menu dan katalog baru dan merubah angka harga dan kode-kode. Tentu saja masih ada biaya-biaya lain yang terkait. Untuk bersikap sepenuhnya rasional, harga baru yang memaksimumkan keuntungan harus ditetapkan dengan menaksir sifat, besar dan lamanya penurunan permintaan. Tapi upaya ini akan memakan waktu dan biaya yang besar. Mungkin menu costs ini tidaklah demikian besar, namun para penyokong Keynesian menekankan bahwa manfaat dari merubah harga bisa jadi juga kecil. Sehingga banyak perusahaan yang memilih membiarkan harga tetap. Meskipun sikap ini tidak sepe-

nuhnya rasional tapi, paling tidak, dapat difahami. Hal yang sama juga terjadi pada penentuan upah. Manfaat dari mempertahankan tingkat upah yang ada, berupa kendali yang lebih besar atas para pekerja, mungkin bisa mengkompensasi biaya yang ditimbulkan oleh upah yang lebih tinggi (yang seharusnya turun).

Keputusan-keputusan para pelaku ekonomi yang secara individu kelihatan masuk akal ini secara kolektif bisa membuat bencana dalam perekonomian yang sedang mengalami resesi. Jika harga-harga dan upah tidak mau turun, maka resesi ini tidak akan mengalami self-correction.

Maka sudah jelas kebijakan yang musti dilakukan adalah active monetary policy, sama seperti yang direkomendasikan Keynes.

Kesimpulan

Munculnya New Keynesian Economics berarti bangkitnya kembali perdebatan klasik mengenai efektivitas uang dalam mempengaruhi perekonomian riil. Perdebatan ini sempat mereda dalam dekade 70-an dan awal 80-an karena begitu dominannya Rational Expectation Economics.

DAFTAR BACAAN

Krugman, P. *Peddling Prosperity : Economic Sense and Nonsense in the Age of Diminished Expectations*. New York : W. W Norton and Company, 1994.

Metzler, Lloyd A. "Welth, Saving, and the Rate of Interest", *Journal of Political Economy*, vol. 59 (April 1951), 93-116.

Scarthm W.M. *Macroeconomics : and Introduction to Advanced Methods*. Toronto : Harcourt Brace & Co Canada, 1988.

Stark, T. and Taylor, H. "Activist Monetary Policy for Good or Evil? : the New Keynesians vs the New Classics", *Business Review*, Federal Reserve Bank of Philadelphia (March/April 1991).